

# GRAFITI KAMPANYE PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP: STUDI KASUS GRAFITI PELAJAR KOTA PATI

## GRAPHITIES ENVIRONMENTAL CONSERVATION CAMPAIGN: CASE STUDY OF GRAFFITIES OF STUDENT CITY PATI

Edi Setiyanto<sup>a</sup>; Sudartomo Macaryus<sup>b</sup>

<sup>a</sup>PR Bahasa, Sastra, dan Komunitas; OR Arkeologi, Bahasa, dan Sastra; BRIN  
CWS Jalan Gedongkuning No. 174, Yogyakarta, Indonesia  
[setiyantoedi@gmail.com](mailto:setiyantoedi@gmail.com)

<sup>b</sup>FKIP, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta  
Jalan Batikan, Tuntungan, UH III-1043, Yogyakarta, Indonesia  
[sudartomo@ustjogja.ac.id](mailto:sudartomo@ustjogja.ac.id)

(Naskah diterima tanggal 20 Januari 2021, direvisi terakhir tanggal 4 April 2022  
dan disetujui tanggal 6 Juni 2022)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i1.977>

### Abstract

*This study discusses environmental-theme graffiti created by. The aspects studied include verbal and nonverbal aspects. The results of this study show the level of understanding of adolescents on environmental issues so that can be used as input in formulating bottom-up environmental learning materials. The approach used is a multimodal approach. Theory using Van Dijk's theory and semiotic theory. This study is descriptive qualitative. The data used are in the form of text and illustrations on environmental campaign graffiti made by students in Pati Regency. The data were obtained using the observation method, the portrait technique, which was followed up by the quote technique. The analysis uses the distribution, insertion, permutation, referent equivalent technique, and read bookmarks. Based on the study, it is known that there are seven environmental campaign themes selected, namely (1) save the earth, (2) preserve plants/trees, (3) free from plastic waste, (4) prevent global warming, (5) prevent air pollution, (6) one earth to be with, and (7) earth to be forever. From the nonverbal aspect, the selected pictures or illustrations are thematic, for (1) visualizing the text or (2) detailing the details of the text message.*

**Keywords:** *graffiti; environment; realm; multimodal; semiotic ties*

### Abstrak

Kajian ini membahas grafiti lingkungan hidup karya pelajar. Kajian mencakup aspek verbal dan nonverbal. Kajian bertujuan menemukan tingkat pemahaman remaja akan isu lingkungan hidup sehingga bermanfaat untuk merumuskan materi pembelajaran secara *bottom up*. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan multimodal. Teori yang digunakan ialah analisis wacana kritis van Dijk dan semiotika. Kajian bersifat deskriptif kualitatif. Data berupa grafiti kampanye lingkungan karya pelajar di Kabupaten Pati. Data diperoleh dengan metode simak, teknik potret, dilanjutkan teknik salin. Analisis menggunakan teknik sisip, permutasi, padan referen, dan baca markah. Berdasarkan kajian, diketahui ada tujuh tema kampanye lingkungan hidup, yaitu (1) selamatkan bumi, (2)

lestarikan tumbuhan, (3) bebaskan bumi dari sampah plastik, (4) cegah pemanasan global, (5) cegah polusi udara, (6) satu bumi untuk bersama, dan (7) bumi untuk selamanya. Dari aspek nonverbal, gambar atau ilustrasi bersifat tematik, untuk (1) visualisasi teks atau (2) memerinci detail pesan teks.

**Kata kunci:** grafiti; lingkungan hidup; ranah; multimodal; pertalian semiotik

## 1. Pendahuluan

Menurut KKBI, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang memengaruhi peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Berdasarkan pengertian itu, diketahui pentingnya keadaan lingkungan hidup yang tetap terjaga. Dari sisi lain, untuk memenuhi keperluan hidup, terutama karena kepentingan industri; lingkungan terus mengalami penurunan mutu (deteriorasi). Keadaan itu ditandai dengan semakin menurunnya kualitas ekosistem (Wikipedia, 2021). Untuk mengantisipasi itu, diperlukan sosialisasi mengenai pentingnya pelestarian lingkungan secara masif dan sistematis, terutama kepada generasi muda selaku penerima tongkat estafet kebumihan. Sosialisasi akan efektif jika diawali dengan pengetahuan mengenai lingkup permasalahan, aspek yang sudah dipahami, dan hal-hal yang masih perlu diberi penekanan.

Dalam hubungan itu, pada kesempatan ini dilakukan kajian grafiti karya pelajar yang mengangkat tema lingkungan hidup. Kajian dimaksudkan untuk memetakan pemahaman pelajar terhadap isu-isu lingkungan hidup. Dengan adanya peta pemahaman itu, diharapkan dapat dirumuskan model pembelajaran lingkungan hidup yang lebih proporsional.

Ada beberapa kajian yang relevan dengan kajian ini karena objek yang juga berupa grafiti. Kajian-kajian itu ialah “Wacana Grafiti Bak

Truk dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan Bahasa Asing” oleh Sudaryanto, Sugiarto, Restiana (2019); “Graffiti Bentuk Ekspresi Berbahasa Masyarakat Kota Singkawang” oleh Martina (2017); “Eksistensi Seni Grafiti di Kota Makassar (Suatu Kajian Sosiologi Seni tentang Seni Jalanan sebagai Fenomena Sosial)” oleh Mappalahere (2018); “Kajian Deskriptif Struktural Wacana Grafiti pada Truk” oleh Junawaroh (2015); “Kajian Deskriptif Struktural Wacana Grafiti pada Truk” oleh Darisman (2014); “Bentuk Bahasa Komunikasi dalam Seni Grafiti sebagai Media Penyampaian Pesan (Studi Kasus: Padepokan Grafiti Salatiga)” oleh Budyastomo (2018).

Berdasarkan kajian-kajian tersebut, dapat disimpulkan hal-hal berikut. Kajian grafiti yang dilakukan dikenakan pada objek yang tertuang pada berbagai media: tembok/bangunan pinggir jalan, bak truk, café, mobil, dan sebagainya. Aspek kajian berkenaan jenis bahasa yang digunakan, bentuk dan struktur satuan lingual grafiti beserta kategori dan pola konstruksi, tujuan pembuatan grafiti, tema yang dipilih, dan persepsi masyarakat yang muncul.

Melalui kajian pustaka tadi, diketahui bahwa belum ada kajian yang (1) khusus mengkaji grafiti karya pelajar, (2) grafiti dengan tema lingkungan hidup, dan (3) memanfaatkan pendekatan multimodal. Menyesuaikan dengan hal itu, akan dilakukan kajian grafiti dengan judul “Grafiti Kampanye Pelestarian Lingkungan Hidup: Studi Kasus Grafiti Pelajar Kota Pati”. Pembahasan dikenakan

pada empat hal: makrostruktur, superstruktur, mikrostruktur, dan sifat relasi semiotik antara unsur verbal dan nonverbal.

Kajian ini menerapkan pendekatan multimodal (*multimodality*). Secara sederhana multimodal dapat dipahami sebagai penggunaan beberapa mode semiotik dalam membangun sebuah wacana (Hermawan, 2013:3–4). Dengan demikian kajian tidak hanya dikenakan pada unsur verbal (aspek bahasa), tetapi juga pada unsur yang sifatnya nonverbal (ilustrasi/gambar) (Hetilaniar, 2019:317; Simarmanta dan Lestari, 2020:69). Langkah ini sesuai dengan sifat data penelitian ini, yaitu grafiti yang selalu berunsurkan aspek verbal dan nonverbal.

Pada kajian aspek verbal diterapkan teori analisis wacana kritis yang diusulkan van Dijk (dalam Suharyo, Surono, Amin, 2014:45). Dengan teori ini, tuturan (kata, frasa, kalimat) pada grafiti dipahami sebagai sebuah wacana, yaitu satuan teks yang sudah utuh. Satuan itu tersusun dari tiga lapis unsur: makrostruktur (pesan/topik), superstruktur (slot-slot pembangun dan penataannya), serta mikrostruktur (satuan-satuan bahasa [kata, frasa, kalimat] sebagai representasi gagasan). Pada kajian aspek nonverbal diterapkan teori visualisasi eksternal. Menurut Rapp dan Kurby (2008 dalam Al Fajri t.t.), visualisasi eksternal adalah gambar, video, atau visual lain yang merepresentasikan atau mengasosiasikan konten teks. Pada sebuah teks visualisasi eksternal sengaja dimunculkan untuk mencermatkan muatan pesan verbal atau tujuan yang lain (Mulyawan, 2008: 4). Pada kajian ini, pencermatan terhadap visualisasi eksternal dimaksudkan untuk mendeskripsi bagaimana sifat relasi semiotik antara unsur verbal dan nonverbal. Pembahasannya mengikuti kerangka pikir *semiotic triangle* yang digagaskan oleh

Ogden dan Richards (1923 dalam Mulyawan, 2008: 5).

## 2. Metode

Kajian ini bersifat deskriptif kualitatif. Deskripsi diwujudkan dengan menginventarisasi, memerikan bentuk dan ciri semantis, serta merumuskan peta kognitif dari kata-kata berkonsep lingkungan hidup dalam grafiti yang dijadikan data. Kajian bersifat kualitatif karena data tidak berupa angka. Terkait itu, kajian mengabaikan tingkat kesignifikanan (Sugiyono, 2012: 14–16).

Data kajian ini berupa foto grafiti karya pelajar jenjang SLTA di Kota Pati dengan tema pelestarian lingkungan hidup. Grafiti yang dijadikan data ialah grafiti yang dibuat di ruang yang memang disediakan untuk itu. Jadi, bukan grafiti pelajar Kota Pati yang dibuat di sembarang tempat. Data diperoleh dengan metode observasi yang dilanjutkan dengan teknik foto. Data yang diperoleh berjumlah 34 karya grafiti. Pada analisis, sebuah data dapat muncul beberapa kali, tetapi dengan penomoran baru. Dengan demikian, jumlah penomoran pada penyajian lebih besar dari jumlah data.

Untuk keperluan analisis, data ditampilkan dalam dua bentuk. Pada analisis verbal data ditranskrip. Transkrip meliputi transkrip aspek verbal dan nonverbal. Transkrip verbal dilakukan untuk memudahkan penyajian mengingat model dan ukuran huruf yang digunakan pada grafiti berbeda dengan daftar font dan ukuran dalam komputer. Pada analisis aspek nonverbal, data disajikan dalam bentuk foto grafiti. Penyajian dalam bentuk foto untuk mengutuhkan visual eksternal pembaca. Penyajian itu dipilih mengingat pengubahan visual dalam bentuk narasi akan tetap

merumpangkan aspek estetik warna maupun goresan.

Analisis data diawali dengan klasifikasi. Klasifikasi memanfaatkan empat rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu makrostruktur, superstruktur, mikrostruktur, dan sifat relasi semiotik antara unsur verbal dan nonverbal. Pada analisis aspek verbal diterapkan metode agih, metode padan, dan metode baca markah (Sudaryanto, 2015: 15). Penerapan metode agih, khususnya teknik sisip dan permutasi diterapkan pada pembahasan superstruktur. Penerapan metode padan dan baca markah dikenakan pada pembahasan makrostruktur dan aspek nonverbal.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Grafiti remaja Kota Pati terkait isu pelestarian lingkungan diwujudkan dalam sebuah wacana, yang secara umum, memanfaatkan dua media: verbal dan nonverbal. Media verbal, dalam bentuk satuan-satuan kebahasaan, difungsikan untuk menarasikan judul, baik dengan maupun tanpa tubuh atau penutup wacana. Media nonverbal, dalam bentuk ilustrasi, pewarnaan, atau ornamen, difungsikan untuk (1) memvisualkan unsur verbal atau (2) memvisualkan perincian gagasan yang tidak diverbalkan. Visualisasi dengan fungsi perincian gagasan terdapat pada grafiti yang secara komposisi hanya berunsurkan teks judul.

Berdasarkan topik atau isu yang dipilih, grafiti remaja Kota Pati terkait kampanye pelestarian lingkungan tergolong variatif. Topik mengikuti isu lingkungan yang berlaku secara global. Dengan produktivitas yang berbeda, topik atau isu itu mencakup

(1) selamatkan bumi, (2) lestarikan tumbuhan, (3) bebaskan bumi dari sampah plastik, (4) cegah pemanasan global, (5) cegah polusi udara, (6) satu bumi untuk bersama, dan (7) bumi untuk selamanya.

#### 3.2 Pembahasan

Berikut disajikan pembahasan atas data. Pembahasan dikenakan pada dua unsur pembentuk grafiti, yaitu unsur verbal dan nonverbal.

##### 3.2.1 Unsur Verbal

Pembahasan aspek verbal adalah pembahasan pada unsur pembentuk grafiti yang berupa teks atau satuan kebahasaan. Dengan mengikuti ancatan van Dijk dkk., 2014: 45), pembahasan unsur verbal meliputi makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur.

##### 3.2.1.1 Aspek Makrostruktur

Makrostruktur adalah aspek wacana yang sifatnya tematik. Aspek ini berkenaan dengan topik atau isu yang dibahas oleh wacana. Pada kajian ini, pembahasan makrostruktur berupa deskripsi mengenai jenis isu peduli lingkungan yang diangkat sebagai topik pada grafiti di Kota Pati. Berdasarkan analisis, isu-isu yang diangkat sebagai topik itu mencakup hal-hal berikut.

##### 1) Isu Lestarian Tumbuhan

Isu lestarikan tumbuhan adalah ajakan untuk melestarikan lingkungan dengan menyadarkan perlunya mempertahankan keberadaan tumbuhan/pepohonan dengan warna hijau daunnya atau melakukan penanaman baru untuk menambah jumlah pohon di sekeliling kita. Grafiti lestarikan lingkungan di Kota Pati dengan isu ini dapat dilihat pada data-data berikut.

- (1) *Stay Green*
- (2) (a) *You know.* (b) Selamatkan mulai dari pohon.  
(c) *Oh go green.*
- (3) “(a) *Ayo, ayo ....* (b) *Wite kari siji.*”
- (4) Menanam pohon sama dengan investasi bagi anak cucu kita.
- (5) (a) Pohon tumbuh. (b) Manfaat diunduh. (c) Menurunkan suhu udara panas. (d) Menghasilkan oksigen. (f) Cadangan air bersih. (g) Mengurangi polusi. (h) Tempat sosial. (i) Sarang/rumah hewan.

Berdasarkan sifat pesan dari unsur verbal tersebut, dapat dipastikan bahwa salah satu topik yang diangkat sebagai makrostruktur grafiti pelestarian lingkungan di Kota Pati ialah perlunya pelestarian tumbuhan. Ajakan pelestarian tumbuhan itu dikaitkan dengan (a) demi terpeliharanya bumi yang hijau (data (1) dan (2c)); (b) terhindarnya bumi dari kerusakan (data (2b)); (c) terus berkurangnya jumlah pohon (data (3b)); (d) perlunya penanaman pohon baru (data (3a) dan (4)); dan (e) beragamnya manfaat tumbuhan/pohon (data (4) dan (5c-i)).

## 2) Isu Bebas Sampah Plastik

Yang dimaksudkan dengan isu bebas sampah plastik adalah ajakan untuk menjaga kebersihan lingkungan dari sampah dengan cara mengelola pembuangannya. Grafiti lestarikan lingkungan di Kota Pati dengan jenis isu ini dapat dilihat pada data-data berikut.

- (6) Buanglah sampah pada tempatnya.
- (7) Merdeka dari kantong plastik.
- (8) Dulu sampah. Sekarang berkah.
- (9) Bahaya plastik.

Berdasarkan sifat pesan dari unsur verbal tersebut, dapat dipastikan bahwa isu bebas sampah juga dipilih menjadi salah satu tema grafiti pelestarian lingkungan di Kota Pati. Kampanye untuk bebas dari sampah itu dikaitkan dengan kampanye (a) cara mengelola

sampah dilingkungan pemukiman atau menjauhkan sampah dari lingkungan pemukiman (data (6) dan (7)); (b) menjadikan sampah sebagai kegiatan ekonomi (data (8)); dan (c) kerugian yang diakibatkan oleh adanya sampah (data (9)).

## 3) Isu Bumi untuk Selamanya

Yang dimaksudkan dengan isu bumi untuk semuanya adalah ajakan untuk menjaga bumi dan lingkungan mengingat bumi bukanlah hanya milik kita atau generasi sebelumnya, tetapi juga generasi-generasi sesudah kita. Kata kunci isu ini ada pada penyebutan anak cucu sebagai ahli waris bumi yang tetap dalam keadaan ramah lingkungan. Grafiti lestarikan lingkungan di Kota Pati dengan isu ini dapat dilihat pada data-data berikut.

- (10) Jaga aku untuk anak cucu.
- (11) Jika kalian sayang anak cucumu, jagalah alammu.
- (12) Bumi adalah titipan anak cucu. Bukan warisan nenek moyang.
- (13) Bumi kita, masa depan kita.

Berdasarkan sifat pesan dari unsur verbal tersebut, dapat dipastikan bahwa isu bumi untuk selamanya dipilih menjadi salah satu aspek makrostruktur pada grafiti pelestarian lingkungan di Kota Pati. Kampanye bahwa bumi untuk selamanya itu dikaitkan dengan pernyataan akan (a) bumi sebagai *titipan* anak cucu yang harus dijaga (data (10), (12) dan (13)) atau (b) bumi sebagai fasilitas untuk menjalani masa depan (data (11)).

## 4) Isu Cegah Pemanasan Global

Yang dimaksudkan dengan isu cegah pemanasan global adalah ajakan untuk menjaga bumi dan lingkungan dengan mengantisipasi hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya pemanasan global.

Grafiti lestarikan lingkungan di Kota Pati dengan isu ini hanya ditemukan pada data (14) berikut.

(14) *Global warming. Oh No!!! Aku meleleh.*

Berdasarkan sifat pesan dari unsur verbal tersebut, dapat dipastikan bahwa isu cegah pemanasan global dipilih menjadi salah satu aspek makrostruktur pada grafiti pelestarian lingkungan di Kota Pati. Kampanye dengan isu cegah pemanasan global dikaitkan dengan dampak jika terjadi pemanasan global yang dinyatakan dengan teks, “Aku meleleh.”

### 5) Isu Bumi untuk Bersama

Yang dimaksudkan dengan isu bumi untuk bersama adalah ajakan untuk menjaga bumi dan lingkungan mengingat bumi merupakan tempat keberadaan seluruh mawujud, baik benda maupun makhluk hidup: manusia, hewan, maupun tumbuhan. Grafiti lestarikan lingkungan di Kota Pati dengan isu ini hanya ditemukan pada data (15) berikut.

(15) Bumi untuk semua.

Data (15) merupakan grafiti kampanye peduli lingkungan di Kota Pati dengan makrostruktur berupa isu bumi untuk bersama. Kampanye dengan isu bumi untuk bersama diungkapkan dengan aspek verbal yang berupa, “Bumi untuk semua.” Dari sisi lain, isu itu dikuatkan dengan ilustrasi yang menggambarkan berbagai mawujud yang ada di bumi.

### 6) Isu Lestarian Sungai

Yang dimaksudkan dengan isu program kali bersih adalah ajakan untuk menjaga bumi dan lingkungan dengan menjaga fungsi utama sungai sebagai jalur aliran air dari gunung ke laut di samping sebagai sumber air yang perlu dijaga kebersihannya. Grafiti lestarikan

lingkungan di Kota Pati dengan isu lestarikan sungai hanya ditemukan pada data (16) berikut.

(16) Sungai bukan tempat sampah.

Data (16) merupakan grafiti kampanye peduli lingkungan di Kota Pati dengan makrostruktur berupa isu lestarikan sungai. Kampanye dengan isu lestarikan sungai diungkapkan dengan aspek verbal yang berupa, “Sungai bukan tempat sampah.” Dengan kata lain, pengangkatan isu lestarikan sungai dikaitkan dengan kenyataan sungai yang sudah sering dijadikan tempat pembuangan sampah.

### 7) Isu Umum atau Generik

Yang dimaksudkan dengan isu umum atau generik adalah ajakan untuk melestarikan lingkungan yang secara verbal tidak merujuk isu tertentu atau, sebaliknya, justru dengan merujuk beberapa isu upaya pelestarian lingkungan, misalnya isu pelestarian tumbuhan dan isu bebas sampah atau isu pelestarian tumbuhan dan isu bumi untuk selamanya. Dengan kata lain, upaya pelestarian lingkungan dengan kategori umum atau generik adalah isu pelestarian lingkungan yang bersifat konsep atau kombinatorik. Grafiti lestarikan lingkungan di Kota Pati dengan isu umum dapat dilihat pada data-data berikut.

(17) Bumiku, surgaku.

(18) Jangan cemari bumi Pati.

(19) (a) Hidup saja tidak cukup. (b) Seseorang harus memiliki sinar matahari, kebebasan, pohon kecil, dan harapan besar.

(20) *Save our earth.* Stop plastik. Warisi kami dengan bumi yang sehat.

(21) (a) Lindungi lingkungan untuk masa depan. (b) Reboisasi. (c) Jangan rusak bumi. (d) Buang sampah pada tempatnya.

Berdasarkan sifat pesan dari unsur verbal tersebut, dapat dipastikan bahwa isu umum juga menjadi topik yang diangkat sebagai salah satu makrostruktur pada grafiti pelestarian lingkungan di Kota Pati. Ajakan pelestarian lingkungan dengan mengangkat isu umum, tetapi secara verbal tanpa merujuk isu tertentu terdapat pada data (17) dan (18). Pada bentuk grafiti, isu yang tidak diverbalkan itu biasanya diwujudkan dalam bentuk gambar atau ilustrasi. Sebaliknya, ajakan pelestarian lingkungan yang mengangkat isu umum, tetapi dengan menggabungkan beberapa isu terdapat pada data (19)–(21).

Isu umum dengan topik kombinasif dikaitkan dengan (a) tersedianya sinar matahari, kebebasan, pohon, dan harapan yang besar (data (19)); (b) tak adanya sampah plastik dan bumi yang sehat untuk diwariskan (data (20)); dan (c) terpeliharanya bumi yang ideal untuk masa depan melalui reboisasi, pelestarian tumbuhan, dan terkelolanya sampah (data (21)).

### 3.2.1.2 Superstruktur

Aspek superstruktur adalah aspek wacana yang sifatnya skematik. Aspek ini berkenaan dengan slot atau bagian-bagian utama yang membangun sebuah wacana: berapa jumlahnya, apa isi/fungsi masing-masing slot, juga bagaimana distribusinya. Pada umumnya wacana (tulisan) tersusun dari empat aspek utama, yaitu judul, pendahuluan, isi, dan penutup. Slot pendahuluan dan penutup biasanya bersifat opsional. Jika dipandang perlu, setiap slot dapat memiliki subunsur, baik dalam bentuk bab, subbab, atau satuan teks yang lain.

Grafiti sebagai wacana bersifat khas karena skemanya yang “buntung” demi tingginya tingkat keterbacaan. Berdasarkan analisis, tidak

ada grafiti peduli lingkungan di Kota Pati yang tersusun dari empat slot secara utuh. Hal itu berkenaan dengan bentuk grafiti yang selalu berunsurkan dua sistem tanda: verbal dan nonverbal. Aspek nonverbal (gambar atau ilustrasi) berfungsi melengkapkan atau menguatkan pesan yang tidak diverbalkan. Berikut hasil pembahasan grafiti peduli lingkungan di Kota Pati berdasarkan aspek superstruktur.

#### 1) Hanya Berunsurkan Judul

Yang dimaksudkan grafiti dengan superstruktur berupa judul atau topik adalah grafiti dengan wacana yang hanya berunsurkan satu tuturan. Tuturan itu merupakan rampatan dari ide atau gagasan grafiti. Secara distribusional, satu-satunya tuturan sebagai unsur verbal itu menjadi judul grafiti. Contoh dan pembahasan grafiti kategori ini dapat dilihat pada data berikut.

(22) Bumiku, surgaku.

(23) Buanglah sampah pada tempatnya.

(24) *Memayu hayuning buwana* ‘Memperindah dunia yang indah’.

(25) Jaga aku untuk anak cucu.

(26) Bumi untuk semua.

Data (22)–(26) dikategorikan grafiti dengan superstruktur hanya berunsurkan judul. Hal itu sesuai dengan sifat unsur verbal yang hanya berupa satu tuturan. Tuturan itu merupakan rampatan dari ide atau gagasan grafiti. Pada setiap wacana, termasuk grafiti, gagasan utama akan dipaparkan dengan kalimat-kalimat penjelas, terutama melalui slot isi. Misalnya, pada data (22) perlu diperinci bagaimana wujud dari pengertian bumi sebagai sebuah surga. Sebaliknya, pada data (23) perlu dipaparkan bagaimana membuang sampah secara benar mengingat ada beberapa kategori sampah atau apa akibat jika sampah dibuang

tidak pada tempatnya. Demikian juga, untuk data (25), misalnya, perlu dipaparkan dijaga dari apa, bagaimana caranya, atau apa hubungannya dengan anak cucu.

Pada grafiti, sebagai satu komunikasi model multi modal, paparan-paparan tadi memang tidak diwujudkan dalam bentuk verbal. Paparan-paparan itu diwujudkan dalam bentuk lain, yaitu gambar atau ilustrasi. Kenyataan yang seperti itu menjadi kekhasan bentuk komunikasi melalui grafiti.

## 2) Berunsurkan Judul dan Isi

Yang dimaksudkan grafiti dengan superstruktur berupa judul dan isi adalah grafiti dengan wacana yang tersusun dari beberapa tuturan. Satu tuturan merupakan rampatan dari ide grafiti dengan fungsi sebagai judul. Tuturan yang lain mengisi slot isi dengan fungsi sebagai jabaran dari judul atau gagasan utama grafiti. Contoh dan pembahasan grafiti dengan superstruktur berupa judul dan isi dapat dilihat pada data berikut.

(27) *Global warming. Oh, no!!! Aku meleleh.*

(28) *Save our earth. Stop plastik. Warisi kami dengan bumi yang sehat.*

(29) *Pohon tumbuh. Manfaat diunduh. Menurunkan suhu udara panas. Menghasilkan oksigen. Cadangan air bersih. Mengurangi polusi. Tempat sosial. Sarang/rumah hewan.*

Data (27)–(29) dikategorikan grafiti dengan superstruktur berunsurkan judul dan isi. Hal itu sesuai dengan jumlah unsur verbal yang bukan tunggal. Data (27) tersusun dari tiga unsur verbal, yaitu (a), “*Global warming* ‘Pemenasan bumi,’”; (b) “*Oh, no!!! ‘Oh, tidak’*”; dan (c) “*Aku meleleh.*” Unsur verbal (a), “*Global warming,*” berfungsi sebagai judul. Unsur verbal (b) dan (c) sebagai isi. Unsur (b), “*Oh, no!!!*” sebagai isi yang menggambarkan

kecemasan. Unsur (c), “*Aku meleleh,*” sebagai gambaran akibat terjadinya *global warming*.

Data (28) juga tersusun dari tiga unsur verbal, yaitu (a), “*Save our earth* ‘Selamatkan bumi kami’”; (b) “*Stop plastik*”; dan (c) “*Warisi kami dengan bumi yang sehat.*” Unsur verbal, “*Save our earth,*” sebagai judul. Unsur verbal (b) dan (c) sebagai isi. Unsur verbal (b), “*Stop plastik,*” sebagai gambaran cara mewujudkan upaya menyelamatkan bumi. Unsur verbal (c), “*Warisi kami dengan bumi yang sehat,*” sebagai gambaran akan harapan yang diinginkan.

Data (29) juga tersusun dari delapan unsur verbal, yaitu “(a), “*Pohon tumbuh*; (b) *Manfaat diunduh*; (c) *Menurunkan suhu udara panas*; (d) *Menghasilkan oksigen*; (e) *Cadangan air bersih*; (f) *Mengurangi polusi*; (g) *Tempat sosial*; dan (h) *Sarang/rumah hewan.*” Unsur verbal (a) dan (b), “*Pohon tumbuh. Manfaat diunduh,*” sebagai judul. Unsur verbal (c) sampai dengan (h) sebagai isi. Butir-butir isi memerinci macam manfaat yang bisa diunduh dari pohon, yaitu “(c) *Menurunkan suhu udara panas*; (d) *Menghasilkan oksigen*; (e) *Cadangan air bersih*; (f) *Mengurangi polusi*; (g) *Tempat sosial*; dan (h) *Sarang/rumah hewan.*”

## 3) Hanya Berunsurkan Isi

Yang dimaksudkan grafiti dengan superstruktur hanya berupa isi adalah grafiti dengan wacana yang tersusun dari beberapa tuturan, tetapi secara semantis tak ada yang dapat “memayungi” seluruh pesan. Dengan kata lain, tak ada satuan unsur yang dapat diangkat sebagai judul. Contoh dan pembahasan grafiti dengan superstruktur hanya berupa isi dapat dilihat pada data berikut.

(30) *Stop!!! Jangan bunuh keluarga saya.*

(31) *Dulu sampah. Sekarang berkah.*

(32) Hidup saja tidak cukup. Seseorang harus memiliki sinar matahari, kebebasan, pohon kecil, dan harapan besar.

Data (30)–(32), masing-masing, tersusun lebih dari satu tuturan. Tuturan-tuturan itu merupakan jabaran dari sebuah topik atau judul. Namun, tuturan topik atau judul justru tidak dimunculkan. Pada (30), tuturan (a), “Stop!!!” dan (b), “Jangan bunuh keluarga saya,” diucapkan (seperti pada ilustrasi) oleh sebuah pohon. Dengan demikian, tuturan (a) dan (b) tersebut merupakan isi dari topik atau judul, misalnya Lindungi Pepohonan.

Data (31) juga tersusun lebih dari satu tuturan, yaitu (a), “Dulu sampah,” dan (b), “Sekarang berkah.” Tuturan (a) dan (b) itu merupakan jabaran atau isi dari sebuah topik yang menjelaskan mengenai cara pandang baru mengenai sampah. Cara pandang itu, misal saja, dapat dimunculkan dengan judul Sampah sebagai Kegiatan Ekonomi.

Selain data (30) dan (31), data (32) juga tersusun lebih dari satu tuturan, yaitu, “(a) Hidup saja tidak cukup. (b) Seseorang harus memiliki sinar matahari, kebebasan, pohon kecil, dan harapan besar.” Tuturan-tuturan itu merupakan jabaran atau isi dari sebuah topik yang menjelaskan idealisme keadaan bumi untuk mendukung kehidupan. Sehubungan dengan itu, dapat diusulkan judul, misalnya, Bumi demi Sebuah Kehidupan.

#### 4) Distribusi Slot

Kekhasan lain superstruktur grafiti tecermin melalui distribusi slot judul. Pada wacana umumnya, judul selalu berdistribusi mengawali teks atau wacana. Namun, pada grafiti, sesuai penempatan teks pada bidang, judul bisa tidak di bidang bagian atas sehingga mengawali teks, tetapi bisa di bawah

mengakhiri teks. Distribusi seperti itu dapat dilihat pada berikut.

(33) Selamatkan aku. Sayangi aku. Selamatkan bumiku.

Data (33) terdiri atas tiga unsur, yaitu, “(a) Selamatkan aku. (b) Sayangi aku. (c) Selamatkan bumiku.” Berdasarkan relasi pesan yang bersifat dari khusus atau umum, pesan unsur (a) dan (b) merupakan pesan khusus sesuai dengan ilustrasinya yang merujuk pada bagian dari bumi: (1) merujuk tanah dan pohon serta (2) merujuk air. Sebaliknya, pesan (b) merupakan pesan umum. Dengan kata lain, pesan (a) dan (b) sebenarnya merupakan jabaran dari pesan (c). Dengan demikian tuturan (c) sebagai “induk” sebenarnya merupakan judul grafiti, tetapi secara distribusi justru diletakkan di bagian bawah tuturan (a) dan (b).

#### 3.2.1.3 Mikrostruktur

Aspek mikrostruktur adalah satuan-satuan lingual dari kata hingga kalimat yang secara langsung membangun sebuah wacana. Pada aspek mikrostruktur ini lazim dikaji, yaitu wujud satuan lingualnya, jumlah/komposisi setiap satuan, diksi, modus, juga retorika terkait nilai sosio kulturalnya.

Fenomena yang dapat diamati pada kajian mikrostruktur grafiti peduli lingkungan di Kota Pati mencakup beberapa hal: tataran satuan lingual dan jumlah; modus, dan retorika. Berikut disajikan pembahasannya.

##### 1) Tataran Satuan Lingual dan Jumlah

Dalam bahasa terdapat berbagai satuan lingual. Secara berurutan, satuan lingual dimulai dari morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, pasal, bab, dan wacana sebagai satuan yang terlengkap. Sebagai wacana pendek, satuan lingual pembangun grafiti tidak selengkap itu.

Contoh mengenai hal itu dapat dilihat pada data berikut.

- (34) *Go green*
- (35) Bahaya plastik.
- (36) Bumi kita, masa depan kita
- (37) Menanam pohon merupakan investasi bagi anak cucu kita.
- (38) Jika kalian sayang anak cucumu, jagalah alammu.
- (39) Stop!!! Jangan bunuh keluarga saya.
- (40) Dulu sampah. Sekarang berkah.
- (42) Pohon tumbuh. Manfaat diunduh. Menurunkan suhu udara panas. Menghasilkan oksigen. Cadangan air bersih. Mengurangi polusi. Tempat sosial. Sarang/rumah hewan.

Berdasarkan data (34)–(42) diketahui bahwa satuan lingual pembentuk grafiti beragam. Dimulai dari kata hingga paragraf. Data (34), yaitu, “*Go green*,” berupa idiom atau kata majemuk. Data (35), yaitu “Bahaya plastik” berupa frasa. Data (36)–(38), yaitu “Bumi kita, masa depan kita,”; “Menanam pohon merupakan investasi bagi anak cucu kita,” dan, “Jika kalian sayang anak cucumu, jagalah alammu,” berupa kalimat. Pada data (36), struktur mengalami pelepasan predikat, yaitu *ialah*. Untuk data (38), struktur berupa kalimat majemuk bertingkat dengan unsur, “Jika kalian sayang anak cucumu,” sebagai anak kalimat penanda hubungan persyaratan. Data (39) dan (40), yaitu, “Stop!!! Jangan bunuh keluarga saya,” dan, “Dulu sampah. Sekarang berkah,” berupa gugus kalimat. Hal itu sesuai dengan kemungkinan penyempurnaan strukturnya melalui penerapan teknik sisip. Pada (39) menjadi, “(a) *Kalian stop tindakan kalian!!!* (b) *Jangan kalian bunuh keluarga saya.*” Pada (40) menjadi, “(a) *Limbah itu dulu sampah.* (b) *Sekarang limbah itu berarti berkah.*” Data (42), yaitu, “(a) *Pohon tumbuh.* (b) *Manfaat diunduh.* (c) *Menurunkan suhu udara panas.*

(d) *Menghasilkan oksigen.* (e) *Cadangan air bersih.* (f) *Mengurangi polusi.* (g) *Tempat sosial.* (h) *Sarang/rumah hewan,”* berupa paragraf. Syarat paragraf itu terpenuhi dengan adanya gagasan utama, yaitu, “Manfaat diunduh,” dan informasi (c)–(h) sebagai perincian lengkap mengenai macam manfaat.

Berdasarkan uraian tadi, dapat dinyatakan bahwa unsur verbal pembangun grafiti peduli lingkungan di Kota Pati tergolong variatif, dimulai dari kata (kata majemuk) hingga paragraf. Namun, bentuk yang paling tidak produktif ialah bentuk paragraf diikuti bentuk frasa. Dilihat dari jumlah satuan verbal pembentuk, satuan terbanyak ada pada data (42) yang tersusun dari delapan tuturan.

### 3) Modus Kalimat

Yang dimaksudkan dengan modus adalah satuan kebahasaan yang mengungkapkan suasana kejiwaan penutur atas apa yang dia ucapkan. Secara sederhana, pada kajian ini modus diperinci dalam tiga kategori, yaitu pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Pada grafiti peduli lingkungan di Kota Pati tidak ditemukan grafiti dalam modus pertanyaan. Berikut pembahasan lebih lanjut.

- (43) Bumi untuk semua.
- (44) Bumi kita, masa depan kita.
- (45) Sungai bukan tempat sampah.
- (46) Buanglah sampah pada tempatnya.
- (47) Jaga aku untuk anak cucu.
- (48) Jangan cemari bumi Pati.

Data (43)–(45), yaitu “Bumi untuk semua; Bumi kita, masa depan kita; Sungai bukan tempat sampah,” merupakan grafiti dengan modus berupa pernyataan. Penetapan itu didasarkan pada sifat pesan yang sekadar menyampaikan informasi. Secara lingual tidak ada penanda yang meminta pesapa untuk (a) menjawab atau (b) melakukan sesuatu.

Berbeda dengan data tadi, data (46)–(48) merupakan contoh grafiti dengan modus berupa perintah. Penetapan itu didasarkan pada (a) adanya penggunaan *-lah* sebagai penanda perintah dan (b) permintaan yang intinya mengharap agar pesapa (1) tidak membuang sampah sembarangan (data (46)); (2) menjaga kelestarian bumi (data (47)); dan (3) tidak melakukan hal-hal yang dapat mencemari bumi Pati (data (48)).

#### 4) Retorika

Retorika adalah kaidah-kaidah untuk dapat menyampaikan pesan secara efektif sehingga memiliki daya kuat dalam memersuasi pesapa. Ada beberapa strategi terkait retorika, di antaranya, struktur atau konstruksi, diksi, dan nilai pesan atau bentuk pikiran. Berikut pembahasan retorika pada grafiti peduli lingkungan di Kota Pati.

- (49) *Go green.*
- (50) Bahaya plastik.
- (51) Bumi kita, masa depan kita.
- (52) Dulu sampah. Sekarang berkah.
- (53) Jaga aku untuk anak cucu.
- (54) Bumi adalah titipan anak cucu. Bukan warisan nenek moyang.
- (55) Sekolahku aman, belajarku nyaman. Sekolahku bersih dan sehat, prestasiku pasti meningkat.

Data (49) dan (50), yaitu “*Go green,*” dan “Bahaya plastik,” merupakan contoh grafiti yang memanfaatkan retorika konstruksi, dalam hal ini konstruksi yang pendek sehingga mudah diingat. Meskipun pendek, konstruksi sudah menyiratkan informasi yang lengkap karena detail lain terkait itu sudah menjadi pemahaman umum.

Data (51)–(53), yaitu, “Bumi kita, masa depan kita,”; “Dulu sampah. Sekarang berkah,”; dan “Jaga aku untuk anak cucu,” merupakan contoh grafiti yang memanfaatkan

retorika diksi. Dalam hal ini, diksi mengedepankan pengulangan, baik pengulangan kata maupun pengulangan bunyi sehingga mudah diingat di samping menjadikan menarik karena membentuk rima. Bentuk pengulangan kata terdapat pada data (51), yaitu dengan mengulang kata *kita*. Bentuk pengulangan secara rima terdapat pada data (52) dan (53). Pada (52) dengan mengulang bunyi *-ah*; pada (53) dengan mengulang bunyi *-u* di setiap akhir tuturan.

Berbeda dengan data (49)–(53), data (54), yaitu, “Bumi adalah titipan anak cucu. Bukan warisan nenek moyang,” merupakan contoh grafiti yang memanfaatkan retorika pesan atau bentuk pikiran. Dalam hal ini, pesan berusaha memahamkan satu kebenaran baru, yang berkebalikan dengan pemahaman yang sudah ada. Orang lazimnya menganggap bahwa bumi merupakan warisan nenek moyang. Pada kenyataannya, bumi juga menjadi satu-satunya tempat hidup anak cucu. Dengan cara pandang yang seperti itu, konsep “kepemilikan” bumi lalu diubah. Bumi bukanlah warisan nenek moyang, tetapi justru *titipan* anak cucu.

Selain dengan tiga strategi tadi, pemanfaatan retorika pada grafiti peduli lingkungan hidup di Kota Pati ada yang bersifat kombinatorik, yaitu sekaligus memanfaatkan dua strategi. Contoh itu dapat dilihat pada (55).

- (55) Sekolahku aman, belajarku nyaman. Sekolahku bersih dan sehat, prestasiku pasti meningkat.

Data (55), yaitu, “(a) Sekolahku aman, belajarku nyaman. (b) Sekolahku bersih dan sehat, prestasiku pasti meningkat,” merupakan contoh grafiti dengan retorika secara kombinasi. Dalam hal ini, retorika memanfaatkan retorika diksi dan retorika pesan. Retorika diksi tecermin melalui pengulangan bentuk *-ku* dan *-man* pada tuturan (a) serta

bentuk *-ku* dan *-at* pada tuturan (b). Strategi kedua, yaitu retorika pesan tecermin melalui penyampaian pikiran bahwa ada hubungan yang bersifat korelatif antara kondisi sekolah dengan prestasi siswa-siswanya.

### 3.2.2 Unsur Nonverbal

Seperti telah dijelaskan bahwa data grafiti pada kajian ini selalu tersusun dari dua unsur: verbal dan nonverbal. Berdasarkan analisis, diketahui ada dua jenis fungsi dari unsur nonverbal jika dikaitkan dengan unsur verbal. Fungsi itu berupa (1) visualisasi dan (2) perincian.

#### 3.2.2.1 Fungsi Visualisasi

Yang dimaksudkan dengan fungsi visualisasi adalah pengubahan pesan dari yang semula berupa teks beserta huruf-hurufnya ke dalam sistem tanda yang lain, yaitu gambar atau ilustrasi. Pada fungsi visualisasi, nilai informasi yang disampaikan dalam bentuk gambar bersifat mengulang, menegaskan, atau mendefinitkan informasi yang sudah disampaikan secara verbal. Berikut contoh data beserta pembahasannya. Demi kecermatan, data disajikan dalam bentuk gambar.

(56)



Data (56), yaitu, "Sungai bukan tempat sampah," merupakan contoh grafiti dengan unsur nonverbal berfungsi memvisualisasi teks, terutama fungsi pengulangan. Dalam hal ini, visualisasi

berupa gambar sungai yang bersih dengan tanaman dan bunga di kanan kirinya. Gambar itu melukiskan keadaan sungai yang tanpa sampah. Dengan kata lain, visualisasi pada (56) sekadar mengulang pesan yang sudah disampaikan secara verbal.

(57)



Data (57), yaitu, "Bahaya plastik," merupakan contoh grafiti dengan unsur nonverbal berfungsi memvisualisasi teks, terutama fungsi penegasan. Pada (57) gambar bumi yang dipenuhi plastik mengesankan mimik kesengsaraan karena bumi menjadi kesulitan untuk "bernapas". Hal itu sesuai dengan kenyataan bahwa sebagai limbah plastik sulit diurai. Tanpa pengelolaan yang tepat, akan terjadi penumpukan plastik yang dapat menutup seluruh permukaan bumi. Dengan kata lain, visualisasi pada data (57) bukan sekadar mengulang, tetapi juga menegaskan pesan teks, yaitu akibat dari bahaya limbah plastik.

(58)



Data (50), yaitu, "Stop!!! jangan bunuh keluarga saya," merupakan contoh grafiti dengan unsur nonverbal berfungsi untuk

memvisualisasi teks, terutama fungsi pendefinitan. Pada (58), secara verbal, tidak diketahui siapa yang merasa terancam karena akan dibunuh. Pada gambar, karena tuturan diilustrasikan sebagai tuturan yang diucapkan oleh pohon dengan mimik penuh kesedihan, dapat dipastikan bahwa makhluk yang merasa terancam ialah pepohonan. Dengan demikian, visualisasi pada data (58) berfungsi mendefinitkan.

### 3.2.2.2 Fungsi Perincian

Yang dimaksudkan dengan fungsi perincian adalah visualisasi yang secara pesan mengungkapkan informasi yang belum dipaparkan dalam bentuk verbal. Secara koherensi, informasi visual merupakan perincian atas informasi verbal. Namun, perincian itu dapat bersifat selaras atau, sebaliknya, bertentangan dengan teks. Berikut contoh pembahasannya.

(59)



Data (59), yaitu, "Jangan cemari bumi Pati," merupakan contoh grafiti dengan unsur nonverbal berfungsi merinci secara selaras informasi verbal. Informasi yang diperinci itu berkenaan dengan konsep *mencegah* pencemaran yang disebutkan pada teks. Pada data (59) digambarkan 6 tindakan: 3 tindakan harus dilakukan dan 3 tindakan yang tidak boleh dilakukan. Tiga tindakan yang harus dilakukan itu ialah (a) membuang sampah pada tempatnya; (b) mengurangi

penggunaan kendaraan bermotor; dan (c) membantu atau menolong penyandang disabilitas. Sebaliknya, tiga tindakan yang tidak boleh dilakukan ialah (a) membuat perapian secara sembarangan, (b) membuang puntung rokok secara sembarangan, dan (c) membuang sisa cat dan sisa bahan kimia lainnya secara sembarangan.

(60)



Data (60), yaitu, "Jaga aku untuk anak cucu," merupakan contoh grafiti dengan unsur nonverbal berfungsi sebagai perincian yang sifatnya tak selaras dengan informasi verbal. Dengan pesan verbal yang berinti pada tindakan *menjaga*, unsur nonverbal idealnya menggambarkan keadaan bumi yang sehat dan menyenangkan atau bagaimana cara merawat bumi sehingga tidak terjadi kerusakan. Berkebalikan dengan itu, unsur nonverbal justru memperlihatkan hal-hal yang bertentangan. Ilustrasi justru berisi gambar bagaimana pohon-pohon dicabuti dan bagaimana bumi dieksploitasi untuk penambangan sehingga terjadi banjir besar sebagai akibat perbuatan-perbuatan tadi. Berdasarkan paparan tadi, dapat dinyatakan bahwa unsur nonverbal pada (60) mengungkapkan fungsi memerinci, tetapi dengan perincian yang sifatnya tak selaras.

## 4. Penutup

Grafiti peduli lingkungan di Kota Pati tersusun dari dua aspek: verbal dan nonverbal. Topik atau gagasan grafiti diungkapkan secara verbal.

Topik grafiti itu berkenaan dengan tujuh isu, yaitu (1) lestarikan tumbuhan, (2) bebas sampah plastik, (3) bumi untuk selamanya, (4) cegah pemanasan global, (5) bumi untuk bersama, (6) lestarikan sungai, dan (7) isu umum atau generik.

Sebagai wacana yang bersifat khas, skema grafiti juga bersifat unik. Tak satu pun grafiti yang dijadikan data memperlihatkan skema yang utuh, yang terdiri atas (a) judul, (b) pendahuluan, (c) isi, dan (d) penutup, seperti wacana pada umumnya. Skema grafiti yang ditemukan dapat berunsur (1) hanya judul, (2) judul dan isi, serta (c) hanya isi. Pada grafiti, kerumpangan seperti itu memang dimungkinkan karena adanya unsur nonverbal sebagai pelengkap unsur verbal.

Sebagai wacana yang harus memiliki keterbacaan tinggi dan mudah untuk diingat, grafiti peduli lingkungan di Kota Pati sudah mempertimbangkan keringkasan teks, prinsip pengulangan (kata maupun bunyi), dan pemilihan pesan yang menggelitik. Strategi-strategi itu, selain untuk memaksimalkan tingkat keterbacaan, juga dimaksudkan untuk menguatkan daya persuasi.

Sebagai aspek yang selalu hadir, unsur nonverbal pada grafiti bersifat korelatif dengan unsur yang sifatnya verbal. Kekorelatifan itu sesuai dengan dua fungsi unsur nonverbal. Pertama, sebagai visualisasi unsur verbal terkait kemungkinan pengulangan, penegasan, atau pendefinitian. Kedua, sebagai perincian unsur verbal, baik perincian yang sifatnya selaras atau justru bertentangan.

## Daftar Pustaka

- Azhar, I. N. 2010. Bahasa Masyarakat Indonesia Terkini dalam Grafiti (Kajian Teks dan Konteks Wacana Grafiti di Terminal Bungurasih). Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Multikultural*. Surabaya: Prodi Sastra Inggris UTM dan Lima-lima Jaya.
- Bahasa, B. P. d. P. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Diunduh 4 Maret 2021; pukul 13.36.
- Budyastomo, A. W. 2018. Bentuk Bahasa Komunikasi dalam Seni Grafiti sebagai Media Penyampaian Pesan (Studi Kasus: Padepokan Grafiti Salatiga). Dalam *Jurnal Batoboh*. Vol 3, No 2. Padangpanjang: LPPMPP ISI Padangpanjang. <https://doi.org/10.26887/bt.v3i2.527>
- Darisman, A. 2014. Kajian Deskriptif Struktural Wacana Grafiti pada Truk. Dalam *Humaniora*. Vol. 5, No. 2. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- Fajri, T. A. t.t. Pentingnya Penggunaan Pendekatan Multimodal dalam Pembelajaran.
- Hermawan, B. 2013. Multimodality: Menafsir Verbal, Membaca Gambar, dan Memahami Teks. Dalam *Bahasa & Sastra*. Vol. 13, No.1. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbs.v13i1.756](https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v13i1.756)
- Hetilaniar. 2019. Analisis Simbol Wacana Iklan Detergen pada Siaran Televisi RCTI: Kajian Semiotika. Dalam *Jurnal Kredo*. Vol. 2, No. 2. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i2.2512>
- Junawaroh, S. 2015. Kajian Deskriptif Struktural Wacana Grafiti pada Truk. Dalam *Humanika*. Vol. 21, No. 1, Hlm. 49–55.

- Semarang: Undip.  
<https://doi.org/10.14710/humanika.21.1.49-55>
- Mappalahere, M. T. 2018. Eksistensi Seni Grafiti di Kota Makassar (Suatu Kajian Sosiologi Seni tentang Seni Jalanan sebagai Fenomena Sosial). Dalam *Jurnal Imajinasi*. Vol. 2, No. 2. <https://doi.org/10.26858/i.v2i2.9548>
- Martina. 2017. Graffiti Bentuk Ekspresi Berbahasa Masyarakat Kota Singkawang. Dalam *Tuah Talino*. Tahun XI, Volume 11. Hlm. 56–69. Pontianak: Balai Bahasa Kalimantan Barat.
- Mulyawan, I. W. 2008. Makna dan Pesan Iklan Media Cetak: Kajian Hipersemiotika. Dalam *Linguistika*. Vol. 15, No. 28.
- Simarmata, R. O. & Lestari, F. D. 2020. Multimodal Analysis of 'Teh Pucuk Harum'. Dalam *English Teaching and Linguistics Journal (ETLiJ)*. Vol. 1, No.2. <https://doi.org/10.30596/etlij.v1i2.4701>
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University
- Press. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i03.3778>
- Sudaryanto, Sugiarto, K., Restiana, M. 2019. Wacana Grafiti Bak Truk dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan Bahasa Asing. Dalam *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia*. Vol. 11, No. 03. Hlm. 276-285. DOI: 10.30998/deiksis.v11i03.3778. Cirebon: FKIP, Universitas Swadaya Gunung Jati.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suharyo, S., & Mujid F. A. 2014. Bahasa dan Ideologi: Mengungkap Ideologi dan Kekuasaan Simbolik di Balik Penggunaan Bahasa (Kajian Teks Media Melalui Analisis Wacana Kritis). Dalam *Humanika*. Vol. 19, No. 1. Semarang: FIB, Universitas Diponegoro. <https://doi.org/10.14710/humanika.19.1.42-58>
- Wikipedia. 2001. Degradasi Lingkungan. Dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Degradasi\\_lingkungan](https://id.wikipedia.org/wiki/Degradasi_lingkungan). Diunduh 19 Februari 2021; pukul 20.49.